

## **Perwatakan Tokoh Utama Dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)**

Oleh: Agus Purwadi  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
aguspurwadhi1992@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perwatakan tokoh Darba dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud, (2) konflik psikis yang dialami tokoh Darba dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* ditinjau dari teori psikologi Sigmund Freud. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, instrumen tambahan berupa *Card Quantion* (Kartu Kutipan), dan buku-buku pengkajian sastra yang relevan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas semantis, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini meliputi: (1) wujud perwatakan tokoh utama: (a) lebih didominasi watak bimbang yang dipengaruhi oleh sistem kepribadian *id*, (b) sistem *id* Darba selalu memberi dorongan supaya keinginannya tercapai, (c) sistem *ego* Darba berperan sebagai pengendali dan menahan dorongan sistem *id* dari keinginan yang ingin dicapainya, (d) sistem *superego* Darba bertugas merintang dorongan-dorongan sistem *id*, karena perwujudannya yang tidak sesuai dengan moral; (2) konflik psikis tokoh utama: (a) cemas dan pertentangan batin sering dialami oleh sistem kepribadian *ego* Darba, (b) dorongan sistem *id* Darba mendorong *ego* memperlihatkan konflik psikis yang ditunjukkan oleh Darba melalui perwatakannya, (c) sistem *superego* Darba mengevaluasi dorongan-dorongan *id* Darba dari keinginannya supaya tetap mempertimbangkan kualitas etika dan moral. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan antara perwatakan dengan konflik psikis atau batin yang dialami Darba.

**Kata Kunci:** psikologi sastra, novel *Kirti Njunjung Drajat*

### **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan yang mempunyai nilai estetis. Karya imajinatif tersebut merupakan ekspresi mengenai pikiran, gagasan, pemahaman, tanggapan dan perasaan pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya. Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang sering bersinggungan dengan masalah, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang didasarkan pada cita-cita, ide-ide dan pengalaman hidup yang dialaminya. Baik berupa pengetahuan maupun penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 57) menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan

gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Untuk memahami suatu karya sastra, pendekatan tidak hanya didasarkan pada aspek sastra secara substansi, melainkan juga aspek lain seperti halnya psikoanalisis. Konsep psikoanalisis itu sendiri adalah suatu konsep dimana yang menjadi sasarannya adalah manusia, baik kepribadiannya, maupun badannya. Konsep tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis bukan merupakan keseluruhan ilmu jiwa akan tetapi merupakan suatu cabang dari ilmu jiwa.

Penampilan tokoh-tokoh dalam karya sastra seperti yang dialami di dalam kehidupan nyata dan juga memiliki karakter atau perwatakan yang sama dengan karakter manusia di dalam kehidupan nyata. Dengan kemampuan yang dimilikinya, R. Tg. Jasawidagda mampu menyajikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah karya sastra. Salah satu karyanya yang berjudul *Kirti Njunjung Drajat* menggambarkan seorang laki-laki yang sedang magang menjadi seorang priyayi. Darba adalah anak dari seorang priyayi jajar, dia berfikir bahwa peminat untuk menjadi seorang priyayi di masa yang akan datang semakin berkurang. Seseorang bakal di hormati bukan karena dia seorang priyayi, tapi karena kepandaianya, karyanya, dan tingkah lakunya. Darba berpendapat, siapa saja yang mau belajar dengan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan tidak harus menjadi seorang priyayi. Penulis memahami bahwa dalam novel yang berjudul *Kirti Njunjung Drajat*, pengarang mencoba memberikan rasa ketertarikan kepada penikmat karya sastra melalui konflik batin yang dialami tokoh utama yaitu Darba.

Soebachman (2011: 26) menjelaskan bahwa watak adalah sifat yang lebih mendasar, berasal dari turunan atau totalitas dari keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang atau keberadaan tokoh lain. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Dengan kata lain, tokoh-tokoh juga akan menyebabkan terjadinya konflik. Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2013: 178-179). Perwatakan yang dimiliki Darba sangat kompleks, namun Darba memiliki watak yang menonjol yang menjadi dasar kepribadiannya. Oleh

karena itu, sistem kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Freud membagi sistem kepribadian manusia menjadi tiga aspek, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego* (Farozin, 2004: 45). Ketiga sistem kepribadian tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam pengendalian kepribadian manusia. Hal tersebut juga dibutuhkan dalam menganalisis karakter serta kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa penulis lebih tertarik memilih novel *Kirti Njunjung Drajat* karena ketertarikan penulis terhadap alur cerita serta sosok Darba sebagai tokoh utama memiliki perwatakan yang sangat kompleks. Penulis memilih teori kepribadian Sigmund Freud sebagai landasan penelitian ini karena dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda terdapat reaksi-reaksi kejiwaan yang lebih mewarnai kehidupan dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*. Selain pertimbangan hal tersebut, penulis memilih teori kepribadian Sigmund Freud sebagai landasan penelitian ini karena struktur kepribadian yang dikemukakannya bersifat *universal*.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda yang diterbitkan oleh PT Buku Kiblat Utama pada tahun 2012 dengan tebal 108 halaman, menggunakan bahasa Jawa EYD lama. Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks yang mencerminkan perwatakan dan konflik psikis atau batin tokoh Darba. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), instrumen tambahan berupa *Card Quantion* (Kartu Kutipan), dan buku-buku pengkajian sastra yang relevan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan validitas semantis, reliabilitas intrarater, dan reliabilitas interrater. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif. Sedangkan teknik penyajian data menggunakan metode informal.

## Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Wujud perwatakan Tokoh Darba dalam *Novel Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda Ditinjau dari Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud

#### a. *Id*

*Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar, disebut juga *libido*. *Id* juga merupakan aspek kepribadian yang paling gelap, dalam bawah sadar manusia berisi insting dan nafsu-nafsu, tak kenal nilai dan menjadi energi buta, karena belum dikendalikan.

#### 1) Bimbang

Bimbang adalah perasaan ragu yang merasa tidak tetap hati atau kurang percaya. Bimbang sebenarnya lebih mengarah pada konflik, akan tetapi kebimbangan Darba sudah menjadi kebiasaannya dalam melakukan suatu hal. Kebiasaan tersebut yang pada akhirnya menjadikannya watak. Watak bimbang Darba terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(2) *'Manahipun Draba radi marem, nanging badhe maos-maos, punika ingkang dipun waos serat punapa.'* (KND kaca. 33)

Terjemahan:

(2) "Hatinya Darba lagi puas, mau baca-baca serat, tapi bingung yang mau dibaca itu serta apa." (KND hlm. 33)

Mbok Nayapada menjelaskan kepada Darba, bahwa menulis itu penting dan dekat dengan priyayi itu bisa meningkatkan drajat seseorang. Mendengar penjelasan Mbok Nayapada, sistem *id* Darba ragu karena masih belum bisa mengerti apa yang sebenarnya Mbok Nayapada mau.

(6) *Mireng pitaken makaten punika, Darba kanggge boten saged mangsuli, awit saupami cariyos badhe dados tukang besi utawi masinis.* (KND kaca. 67)

Terjemahan:

(6) Mendengar pertanyaan itu, Darba tidak bisa menjawab, mulai memilih antara jadi tukang besi atau masinis. (KND hlm. 67)

Darba sadar bahwa apa yang dikatakan Mbok Nayapada ada maksud dan tujuannya, sebagai seorang anak harus mendengar apa yang dikatakan orangtua. Pertentangan antara sistem *superego* dan sistem *id* Darba pada akhirnya bisa diatasi. Sekeras apapun hati Darba, sistem *superego* Darba masih bisa mengontrol dan sistem *ego* Darba masih bisa menekan keinginan sistem *id*.

## b. *Ego*

*Ego* adalah kesadaran akan diri sendiri yang merupakan peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar.

### 1) Bimbang

Perasaan ragu akan suatu hal dirasakan oleh Darba. Darba menjelaskan bahwa yang tidak memperbolehkan Darba menjadi penjait adalah Ibunya. Darba mau tidak mau harus patuh kepada orang tuanya. Pertengkaran antara Darba dan Ibunya akhirnya menimbulkan perasaan ragu di hati Darba. Perasaan ragu tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(14) *'Inkang damel petenging gagasanipun Darba punika tembung, "Wong tua kuwi nek anake ketok anane mung bungah. "Lah punika "ketok" punika tegesipun dadi priyayi, punapa kadospundi. Punapa boten wonten margi sanes ingkang njalari "ketok."?(KND kaca. 34)*

Terjemahan:

(14) Yang membuat tidak jelasnya pendapat Darba adalah kalimat. "Orang tua itu kalau anaknya kelihatan pasti senang. "La itu "kelihatan" itu artinya jadi priyayi, apa bagaimana. Apa tidak ada jalan lain selain "kelihatan."?(KND hlm. 34)

Hatinya Darba agak puas, tapi mau baca-baca serat apa masih bingung, karena mencari pinjaman tidak mudah. Suka bertanya-tanya tapi sama siapa yang mau ditanyain. Lalu Ibunya Darba memberikan saran untuk Darba menulis dan juga dekata dengan priyayi. Karena Ibuknya Darba tidak suka jika Darba belajar menjait, sistem *id* Darba kecewa namun *ego* Darba menekan kekecewaan sistem *id* yang berujung pada keraguan Darba kepada Ibuknya. Sistem *ego* Darba dalam keraguannya yang sebenarnya berharap Ibuknya bisa memahami perasaannya. Ucapan Darba pada kutipan tersebut menggambarkan kalau Darba ingin bersilang pendapat dengan Ibunya. Keraguan Darba sudah terlihat saat Ibuknya mengatakan bahwa Darba tidak cocok menjadi seorang penjait. Kemudian Darba berubah pikiran saat Ibunya mengatakan bahwa yang diharapkan tidak mengimbanginya.

### c. *Superego*

*Superego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruknya, benar dan salah.

#### 1) Bijaksana

Bijaksana adalah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan dan tahu cara terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa memperpanjang permasalahan yang ada. Sifat atau sikap Darba yang bijaksana terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(29) *'Sababe kapriye bokne, kandhane anakmu kuwi rasakna, sarta timbang-timbangan. Nek pancen ora bener, iya padha digondheli. Wis Darba tutugna kandhamu.'* (KND kaca.64)

Terjemahan:

(29) 'Penyebabnya bagaimana Bu, ingatkan anakmu itu rasakan, dan pertimbangkan. Kalau memang tidak benar, ya jangan diperbolehkan. Sekarang selesaikan pembicaraanmu Darba.' (KND hlm. 64)

Ki Mas Nayapada menyuruh Mbok Nayapada menasehati Darba agar mempertimbangkan keputusannya. *Superego* Darba tidak mau ada perbedaan pendapat antara Ayah dan Ibunya. Karena *Superego* Darba tidak ingin melanggar prinsip moral. Sistem *ego* Darba yang mampu berfikir logis tidak bisa lepas dari sistem *id* Darba. Oleh karena itu atas dorongan sistem *id* mendorong sistem *ego* memperlihatkan watak bijaksana Darba dengan melihat kenyataan yang ada. Dalam hal ini *superego* Darba lebih berperan karena mampu meyakinkan Ayah dan Ibunya dengan baik.

## 2. Deskripsi Konflik Psikis yang Dialami Tokoh Darba dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda

### a. Kekecewaan

Kekecewaan adalah bagian dari emosi jiwa dengan ketidaksenangan dan ketidakpuasan, karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginannya. Kekecewaan Darba terdapat pada kutipn sebagai berikut.

(1) *'Mengko dhisik ta, Den Bei Dhistrik durung rawuh ngono kok. Punapa tiyang setunggal kemawon dados entos-entosan.?'*(KND kaca. 22)

Terjemahan:

- (1) 'Sebentar ta, Den Bei Dhistrik belum datang begitu, kok." Apa hanya orang satu ini saja yang ditunggu-tunggu.?'(KND hlm. 22)

Kekecewaan Darba terjadi saat menunggu Den Bei Dhistrik yang tidak datang-datang. Sistem *id* Darba kecewa saat menunggu kedatangan Den Bei Dhistrik. Harapannya Darba Den Bei Dhistrik datang tepat waktu sesuai dengan undangan dan tidak perlu lagi dijemput. Harapan Darba yang berujung kekecewaan memperlihatkan bahwa sistem *id* Darba yang mudah marah. Hal tersebut tergambar dari cara Darba merespon pertanyaan Mas Demang. Kepribadian Darba yang cenderung introvert membuatnya ingin selalu dimengerti.

#### **b. Kecemasan**

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi. Darba juga mengalami konflik psikis berupa kecemasan, perasaan cemas akan keadaan yang baru saja menyimpannya. Kecemasan Darba terdapat pada kutipan sebagai berikut.

- (4) '*Jam wolu sampun langkung kalih dasa menit, panewunipun dhistrik meksa dereng rawuh. Para tamu sajak boten sabar.*'(KND kaca. 22)

Terjemahan:

- (4) 'Jam delapan sudah lebih dua menit, kenapa dhistrik belum datang. Para tamu sudah tidak sabar.'(KND hlm. 22)

Kecemasan Darba saat menunggu dhistrik yang tak kunjung datang, Darba mendengar banyak bisik-bisik dari tamu lainnya. "kenpa belum datang juga, sudah tidak sabar ini." Para tamu banyak yang keluar berdiri didepan rumah. Sistem *ego* Darba merasakan dan melihat kenyataan bahwa ia dalam keadaan bahaya. Sistem *id* Darba mendorong *ego* memperlihatkan konflik kecemasan di hati Darba yang ditunjukkan kepada Mas Bei Mangunripta. Dalam hal ini Darba mengalami kecemasan objektif dan kondisi ini sama dengan rasa takut.

#### **c. Kekaguman**

Perasaan kagum di hati Darba kepada Mas Bei Mangunripta tersampaikan kepada Mas Nayapada. Kekaguman Darba terdapat pada kutipan sebagai berikut.

- (15) *Darba boten mangsuli, namung nyawang onderipun kanthi gumun. (KND kaca. 48)*  
Terjemahan:  
(15) Darba tidak menjawab, hanya melihat Carik Onder dengan kagum. (KND hlm. 48)

Kutipan tersebut berawal dari gurauan Mas Prajasusastra. Sistem *ego* Darba yang merasa kagum dengan Carik Onder yang sudah menolongnya. *Superego* Darba yang kemudian memuji tindakan Carik Onder. Insting sistem *id* yang kemudian mendorong *ego* Darba mengungkapkan kekagumannya kepada Carik Onder.

### Simpulan

Berdasarkan analisis wujud perwatakan dan konflik psikis atau batin tokoh utama dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda dapat disimpulkan bahwa Wujud perwatakan tokoh Darba dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagda sangat kompleks. Namun tokoh Darba lebih dominan memiliki watak bimbang yang dipengaruhi oleh sistem *id* Darba. Konflik psikis atau batin yang dialami tokoh Darba dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* karya R. Tg. Jasawidagdalebih di dominasi konflik psikis cemas dan pertentangan batin yang dipengaruhi oleh sistem kepribadian *ego*. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan antara perwatakan dengan konflik psikis atau batin yang dialami Darba. Sistem kepribadian dalam diri seseorang bergantung dari cara seseorang tersebut merespon apa yang terjadi padanya dan lingkungannya. Seperti halnya watak pemaarah yang tidak selalu dipengaruhi oleh sistem *id* saja tetapi juga bisa dipengaruhi oleh sistem *ego*, maupun *superego*.

### Daftar Pustaka

- Farozin, Muh dan Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Yogyakarta: Rineka Cipta.  
Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.  
Soebachman, Agustina. 2011. *Seni Membaca Watak dan IQ Manusia Berdasarkan Kebiasaan dan Perilaku Sehari-hari*. Yogyakarta: IN Azna Books.